

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki beragam suku bangsa dan budaya. Budaya, dalam tulisan ini khususnya budaya Jawa, mengatur tingkah laku manusia dengan adanya norma-norma tertentu yang harus dipatuhi. Secara tersirat, dalam *serat*, *tembang*, dan ungkapan Jawa mengandung nilai-nilai dan pendidikan tertentu. Misalnya salah satu bait pupuh pangkur berikut.

*Kang sekar pangkur winarna,  
lalabuhan kang kanggo wong ngaurip,  
ala lan becik puniku, prayoga kawruhana,  
adat waton puniku dipunkadulu,  
miwah ta ing tatakrama,  
denkaesthi siyang ratri.* (Bratawijaya, 1997:7)

Dijelaskan Bratawijaya (1997:8-9) bahwa di dalam pupuh pangkur mengandung nasihat bahwa manusia pada dasarnya harus bisa membedakan yang baik dan yang buruk serta mengenai tatakrama. Sikap sopan santun dalam posisi duduk, berdiri, berbicara, dan segala tindakan lain dimaksudkan untuk menjaga hubungan baik dengan siapapun. Selain itu, ada ungkapan “*Ajining dhiri gumantung ono ing lathi* (harga diri seseorang tergantung dari apa yang dikatakan)”. Ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa seseorang perlu mempertimbangkan baik-baik apa yang akan dikatakan, tidak hanya sekedar berbicara. Kata-kata yang sopan, sikap hormat, dan dapat

mengahai orang lain merupakan sikap yang perlu ditunjukkan ketika berbicara. Menepati janji, berbicara dengan santun, tidak menggunakan kata-kata kotor, dan tidak menyinggung harga diri orang lain dapat menyelamatkan diri dari hukuman sosial dan dapat menjaga kerukunan dengan sesama.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal dengan demikian berperan penting dalam upaya penanaman sikap dan karakter yang baik pada anak sejak dini. Berdasarkan penelitiannya, Prayitno (2011:106) mengatakan bahwa sebagai sosok yang sedang tumbuh dan berkembang, anak didik SD berlatar belakang budaya Jawa sadar akan tempat atau *empan-papan* dalam berbicara. Meski demikian, pada prinsipnya mereka masih memerlukan bimbingan dan arahan dalam menentukan sesuatu.

Guru sebagai salah satu pihak yang berperan penting dalam penanaman dan melekatkan kesantunan pada diri siswa perlu memberikan keteladanan. Tidak asing lagi mendengar ungkapan “Guru kencing berdiri murid kencing berlari”. Ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa apapun tindakan maupun tuturan guru menjadi contoh bagi siswa, baik tindakan yang baik maupun yang kurang baik. Sebagai contoh, pemakaian kata “tidak boleh” untuk menolak permintaan anak. Di lingkungan masyarakat Jawa, *basa* biasa digunakan untuk menunjukkan pemakaian bahasa yang lebih santun. Pemakaian kata “*mboten pareng*” untuk menolak dalam *basa* Jawa dirasa lebih santun daripada tuturan “*ora oleh*”. Penanaman karakter dimulai dari hal sederhana seperti ini penting diterapkan sejak dini. Dalam pendidikan formal yakni di mulai dari Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar dengan latar belakang budaya Jawa pada dasarnya adalah sekolah-sekolah yang berada di wilayah Jawa. Salah satu dari sekian banyak sekolah di Jawa adalah SDN Tunggulsari II Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Sekolah ini terletak di wilayah perkotaan dan dekat dengan keraton. Sebagai sekolah di wilayah perkotaan dengan arus globalisasi yang tinggi, namun dekat dengan keraton yang lekat dengan budaya Jawa, sekolah ini menjadi menarik untuk diteliti.

Kegiatan belajar mengajar di kelas merupakan salah satu peristiwa tutur yang memungkinkan guru dan peserta didik saling berinteraksi. Selain itu, di luar jam pelajaran pun guru masih berkomunikasi dan berinteraksi dengan peserta didik. Situasi demikian, dalam setiap tuturan maupun sikap guru menjadi perhatian utama dari murid. Setiap orang termasuk guru mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memilih tuturan yang digunakan untuk berinteraksi dengan peserta didik. Demikian pula masalah gender, sedikit banyak ikut mempengaruhi jenis tuturan yang digunakan dalam berinteraksi ketika kegiatan belajar mengajar. Tuturan yang dituturkan guru di lingkungan sekolah menarik untuk diteliti, karena bahasa yang digunakan dapat berpengaruh terhadap tindakan yang dilakukan peserta didik dan kesantunan yang ditunjukkan. Pemilihan tuturan yang digunakan oleh guru laki-laki dan guru perempuan juga menarik untuk diteliti, terutama tentang pemakaian strategi dan teknik kesantunannya.

Alasan inilah yang mendasari penulis ingin melakukan penelitian terhadap tindak tutur yang digunakan guru SDN Tunggulsari II di sekolah

sebagai upaya untuk memberikan keteladanan bagi peserta didik. Menelaah tuturan dengan peristiwa tutur baik secara formal (kegiatan belajar mengajar) maupun non formal (di luar kegiatan belajar mengajar) dan situasi tutur tertentu mendasari penulis memilih pragmatik sebagai tinjauan dalam penelitian ini. Oleh karena hal tersebut, maka penelitian ini diberi judul “Tindak Tutur Ilokusi Guru Berlatar Belakang Budaya Jawa Sebagai Bentuk Keteladanan Kesantunan Berbahasa Siswa di Sekolah: Perspektif Gender”.

## **B. Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi agar penelitian lebih terarah dan tidak meluas. Ruang lingkup penelitian ini terbatas pada tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa sebagai upaya memberi keteladanan kesantunan berbahasa kepada siswa dengan perspektif gender. Tuturan ilokusi yang dimaksud diperoleh dari kegiatan formal dan kegiatan non formal di lingkungan sekolah.

## **C. Fokus Kajian**

Berdasarkan latar belakang masalah, dalam penelitian ini ada tiga permasalahan yang perlu dicari pemecahannya.

1. Bagaimana bentuk tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa yang mempunyai fungsi keteladanan di sekolah?
2. Bagaimana strategi dan teknik kesantunan berbahasa guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah?

3. Bagaimana pemakaian tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa berdasarkan perspektif gender?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis rumuskan, ada tiga hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa yang mempunyai fungsi keteladanan di sekolah.
2. Mendeskripsikan strategi dan teknik kesantunan berbahasa guru berlatar belakang budaya Jawa di sekolah.
3. Mendeskripsikan pemakaian tindak tutur ilokusi guru berlatar belakang budaya Jawa berdasarkan perspektif gender.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoretis
  - a. Memberikan masukan positif bagi perkembangan sociolinguistik dan pragmatik, yaitu dalam peristiwa tutur yang digunakan guru berlatar belakang budaya Jawa dalam upaya memberikan keteladanan kesantunan berbahasa bagi siswa.
  - b. Dapat memberikan kontribusi bagi para pembaca dan semua pihak yang berkepentingan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Secara umum, dapat menumbuhkembangkan sopan santun untuk membentuk sikap serta perilaku yang mengemban budaya luhur sejak dini.
- b. Bagi guru, dapat menambah pengertian dan pemahaman mengenai tuturan dalam linguistik, terutama tindak tutur ilokusi dan daya yang dihasilkan sehingga bisa memberikan efek keteladanan kesantunan bagi siswa.
- c. Bagi peneliti lain, dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memberikan gambaran analisis percakapan untuk penelitian lebih lanjut.

## **F. Penjelasan Istilah**

1. Tuturan : merupakan ujaran yang diucapkan oleh seseorang dengan maksud tertentu.
2. Tindak tutur: ujaran yang diujarkan seseorang sekaligus melakukan tindakan.
3. Penutur: orang yang menuturkan suatu tuturan /ujaran.
4. Mitra tutur: seseorang yang menerima informasi atau yang menjadi tujuan tuturan dari penutur.